BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modernisasi saat ini tidak terlepas dari istilah globalisasi, di era globalisasi perkembangan suatu negara mulai mengalami kemajuan. Kemajuan yang dialami baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), transportasi, komunikasi dan ekonomi. Seperti yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2015 yang lalu, terselenggaranya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) atas kerjasama antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara. MEA mewujudkan kawasan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi berdaya saing tinggi, yang nantinya akan mampu bersaing dengan negara-negara lain di kawasan Asia. Dalam konteks ini MEA dipandang sebagai wujud respon dalam menyikapi kedinamisan era global.

Globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan perekonomian saja, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia tergeser karena masyarakat lebih senang mengikuti kebudayaan asing yang terkesan lebih *modern* dan *populer*, seperti masuknya gelombang budaya Korea (*korean wave*) dan *harazuku style* Jepang. Masuknya kebudayaan-kebudayaan asing tersebut membuat menurunnya rasa cinta generasi pemuda terhadap budaya sendiri, yang membuat pengetahuan akan budayanya sendiri menjadi minim dan lama-kelamaan generasi muda tersebut mulai kehilangan jati dirinya. Perubahan yang terjadi akibat kehilangan jati diri cenderung mengarah pada krisis etika, moral, dan akhlak, yang dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah

yang kompleks pada kenakalan remaja, seperti *bullying*, narkoba, tawuran dan sebagainya.

Dapat kita ketahui bahwa generasi muda memiliki potensi yang besar, tantangan dan juga tanggung jawab di zamannya. Generasi muda sebagai *agent of change* dituntut untuk mengambil peran dalam tantangan perubahan sosial, maka dari itu diperlukan strategi penanaman nilai etika, moral, dan akhlak melalui pendidikan karakter. Dalam tujuan pendidikan nasional Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi[1]: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sesuai tujuan pendidikan nasional tersebut terletak juga tanggung jawab guru untuk mampu mewujudkannya melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu bermutu dan berkualitas. Salah satu strategi yang dapat dipergunakan guru untuk memperbaiki mutu dan kualitas generasi muda adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL). Dalam pembelajaran ini dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai lingkung atau nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Karena nilai-nilai kearifan lokal bukanlah

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa[2].

Menurut Poespowardjo dalam bukunya Rahyono, *local genius* (kearifan lokal) memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang[3]. Kepribadian suatu masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan *local genius* dalam menghadapi kekuatan dari luar. Jika *local genius* hilang atau musnah, maka kepribadian bangsa pun memudar. Faktor-faktor yang menjadikan pembelajaran dan pemelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis adalah sebagai berikut[4]:

1. Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang *inheren* sejak lahir.
2. Kearifan lokal bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya.
3. Keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat.
4. Pembelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan.
5. Kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri.
6. Kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Salah satu kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia adalah suku Sunda yang memiliki etos/ watak/ karakter kesundaan, yaitu *Bener* (Benar), *Pinter* (Pintar), *Bageur* (Baik), *Cageur* (Sehat), dan *Singer* (Mawas diri).

---

[2] F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), hal. 1.
[3] *Ibid*, hal. 9.
[4] *Ibid*, hal. 9

Masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang lembut dan religius, hal tersebut tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih* (saling mengasihi), *silih asah* (saling menyempurnakan atau memperbaiki diri), dan *silih asuh* (saling melindungi) dan juga prinsip *Someah hade ka Semah* (ramah dan baik ketika bertemu seseorang). Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter anak. Meskipun nilai-nilai itu digali dari potensi budaya Sunda yang bersifat lokal atau berasa lokal, namun nilai-nilai tersebut bersifat universal yang berdampak global. Sehingga dapat dijadikan nilai-nilai umum dan dapat digunakan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja terutama dalam pendidikan anak.

Dinas pendidikan kota Bogor menggagas *NgaBogor*, yaitu *ngajati diri orang Bogor* (menjadikan orang Bogor yang memiliki jati diri) menjadi bahasa bersama sebagai nama tindakan berbasis karakter kearifan lokal. *NgaBogor* adalah upaya yang dilakukan pemerintah kota Bogor dalam rangka membuat model pendidikan karakter yang cocok diberlakukan di kota Bogor. *NgaBogor* dimaknai sebagai gerakan menggali, menemukan, dan menanamkan kembali nilai-nilai luhur masyarakat Bogor[5], karena sudah saatnya masyarakat kota Bogor memiliki "semangat perubahan" untuk lebih mengenali dirinya agar dapat berpartisipasi dalam melindungi, mengembangkan dan memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Nilai-nilai karakter tersebut digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat kota Bogor. Gerakan *Bogoh ka Bogor* (Cinta Bogor) yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Bogor bertujuan untuk

[5] Dinas Pendidikan kota Bogor dan Lembaga Galeri Guru, *Kurikulum #NgaBogor ngajati diri urang Bogor*, (Bogor: 2015), hal. 1.

menumbuhkan semangat perubahan masyarakat untuk lebih mencintai kota Bogor. *NgaBogor* merupakan media untuk mewujudkan gerakan *Bogoh ka Bogor*.

NgaBogor dimudahkan dengan adanya *Ageman* Bogor (Piagam Bogor) serta terdapat ajiannya (kiatnya) yaitu Kadigjayaan: *Bogor waluya sagala aya* (Bogor sejahtera, segala ada)*;* Bogor *makaya, sing kaya raya* (Bogor membangun, semoga unggul)*;* Bogor *mulia, masyarakat digjaya* (Bogor mulia, masyarakat jaya)*; Dina ridho Allah Ta'ala* (Dalam Ridho Alla SWT). Terdiri dari tiga nilai, yaitu *NgaBogor Bodas* (putih) untuk menaungi karakter hubungan diri dengan Tuhan, *NgaBogor Bulao* (Biru) yang menaungi kelompok karakter diri dengan sesamanya, dan *NgaBogor Hejo* (Hijau) untuk kelompok karakter yang berkaitan dengan lingkungannya.

NgaBogor juga diterapkan melalui Muatan Lokal Daerah Bogor (MuLok DaBo), yang dilaksanakan terintegrasi pada mata pelajaran, bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. MuLok DaBo dilaksanakan di beberapa SMP di Kota Bogor yaitu SMPN 1 Bogor, SMPN 4 Bogor, SMPN 6 Bogor, dan SMPN 8 Bogor, yang dipilih berdasarkan kriteria kesiapan dan daya dukung sumber daya sekolah serta keterwakilan kurikulum yang digunakan baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP).

SMP Negeri 1 Bogor merupakan sekolah menengah pertama unggulan di kota Bogor yang memiliki *passing grade* tertinggi SMP se-Jawa Barat dan memiliki segudang prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Sekolah yang lokasinya berdekatan dengan Istana Kepresidenan Bogor ini mempunyai motto BAGEUR (Bersih, Adaptif, Genius, Enerjik, unggul dan

Religius) dan visi-nya menjadi sekolah unggulan, berkarakter mulia, ramah lingkungan dan bermutu global yang dilandasi oleh Imtaq dan IPTEK. *NgaBogor* melalui Muatan Lokal Daerah Bogor (MuLok DaBo) di SMP Negeri 1 Bogor di integrasikan pada mata pelajaran PPKn dalam materi "Menanam Kesadaran Ketaatan Terhadap Norma yang Berlaku" dan juga "Toleransi dalam Keberagaman" di kelas VII. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang *NgaBogor* dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai kearifan lokal Budaya Sunda di SMP Negeri 1 Bogor.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru dan siswa mengenai *NgaBogor*?
2. Bagaimanakah pelaksanaan *NgaBogor* (*NgaBodas, Ngabulao* dan *Ngahejo* di SMP Negeri 1 Bogor?
3. Bagaimanakah integrasi *NgaBogor* melalui Muatan Lokal Daerah Bogor (MuLok DaBo) dalam mata pelajaran PPKn di Kelas VII SMP Negeri 1 Bogor?
4. Bagaimanakah respons Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran PPKn dan siswa dengan adanya *NgaBogor* di SMP Negeri 1 Bogor?
5. Bagaimanakah pemahaman guru dan siswa akan nilai-nilai kearifan lokal Budaya Sunda?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu memberikan pembatasan masalah dengan tujuan agar pembahasan tidak terlalu meluas. Maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. *NgaBogor* melalui Muatan Lokal Daerah Bogor yang diintegrasikan pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan
2. Pembelajaran PPKn pada siswa-siswi di kelas VII SMP Negeri 1 Bogor

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan suatu masalah pokok di dalam penelitian ini yaitu: "Bagaimanakah pelaksanaan *NgaBogor* dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda pada siswa-siswi kelas VII di SMP Negeri 1 Bogor?"

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai sumbangan pemikiran, mengenai *NgaBogor* dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda di SMP Negeri 1 Bogor

2. Secara Praktis

   a. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai *NgaBogor* di SMP Negeri 1 Bogor sebagai tempat peneliti melakukan penelitian

b. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar membuat penelitian secara mendalam untuk melakukan penelitian selanjutnya

c. Pada masyarakat, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai *NgaBogor* yang dicanangkan oleh pemerintah daerah kota Bogor, sehingga masyarakat dapat membantu pemerintah menjadikan kota Bogor yang maju dan lebih baik dari sekarang.